

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan suatu negara bergantung pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas SDM meliputi pengetahuan yang memadai, keterampilan yang tinggi serta sikap yang sesuai dengan kebutuhan negara dalam rangka kelangsungan dan memajukan negara tersebut. Kemajuan suatu bangsa juga dapat diharapkan dari daya saing SDM pada tingkat nasional dan internasional. Menurut World Bank (Anonim, 2005), kemampuan Indonesia dalam berkompetisi di era global juga ditentukan oleh SDM yang dimiliki. Indonesia di tahun tersebut menjadi negara keempat dengan jumlah penduduk terbesar yaitu 272.229.372 jiwa (Kemendagri, 2021), Indonesia berpotensi menjadi negara ekonomi terbesar ke 7 di tahun 2030 (Oberman, et.al., 2012) dengan syarat pada tahun tersebut memiliki tenaga terampil sebanyak 113 juta. Dengan total penduduk besar, diharapkan Indonesia memiliki sumber daya manusia yang terdidik dan terampil.

Untuk menyiapkan SDM yang terampil dan terdidik serta dapat bersaing secara nasional dan internasional dapat dilakukan di lembaga pendidikan formal. Salah satu lembaga pendidikan formal yang mampu menyiapkan SDM dengan kualifikasi di atas yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK sebagai lembaga pendidikan kejuruan menengah, mempunyai visi, misi, dengan tujuan mendidik dan melatih siswa-siswi menjadi calon tenaga kerja yang berkualitas dan mempunyai daya saing secara nasional serta internasional di dunia kerja.

Ada berbagai macam visi SMK yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing SMK. Namun demikian, secara umum visi SMK adalah terwujudnya sekolah unggul dengan tamatan yang bertakwa, berkarakter, mandiri, cerdas, terampil, produktif, berwawasan lingkungan dan budaya. Visi SMK pada umumnya adalah sekolah yang kompetitif dapat memberikan pelayanan prima pada warga sekolah dan masyarakat, lulusan yang berakhlak mulia, berdedikasi, mandiri dan berempati terhadap sekitarnya dapat terwujud.

Misi adalah langkah yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka menggapai visi sekolah terkait yang telah ditentukan. Misi ini juga bergantung dengan program keahlian yang dikembangkan di SMK, contohnya misi SMK terhadap program keahlian yang tersedia yaitu teknik otomotif, permesinan, teknik gambar bangunan, teknik komputer dan jaringan.

Tujuan pendidikan di SMK membekali siswa siswi dan lulusannya dengan kompetensi atau kemampuan melalui sertifikasi keahlian yang bertaraf nasional maupun internasional, menyiapkan lulusan yang memiliki kesiapan saat memasuki dunia kerja maupun berwirausaha dengan daya kompetitif dan memiliki keunggulan. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa visi merupakan cita-cita SMK, misi merupakan langkah yang dilakukan dalam mencapai visi, sedangkan tujuan dapat diartikan sebagai langkah kongkret dari misi SMK.

Untuk menyiapkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi secara nasional dan internasional tersebut, SMK menggunakan kurikulum dan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja serta dapat mengembangkan karier di dunia kerja tersebut.

Kurikulum adalah program dan pedoman pembelajaran yang digunakan di SMK yang dipersiapkan dalam rangka mencapai visi, misi maupun tujuan yang telah ditentukan. Oleh sebab itu sesuai dengan arah tujuan SMK yang selalu berkembang maka kurikulum juga akan mengalami perubahan secara periodik sesuai tuntutan zaman. Pembelajaran adalah aktivitas dalam mewujudkan kurikulum guna mencapai tujuan. Pembelajaran pada SMK juga menghadapi perkembangan, berupa perubahan model, strategi dan metode pembelajaran yang semakin disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Kurikulum SMK sebagai sebuah program dan pedoman dalam pembelajaran telah mengalami berbagai perubahan. Pada tahun 2022, SMK mulai menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran pasca pandemik COVID-19. Ketika pandemik COVID-19, diberlakukan Kurikulum Darurat yang di dalamnya pembelajaran dilakukan secara dalam jaringan (*online*). Berbagai keterbatasan dalam Kurikulum Darurat tersebut telah menyebabkan berbagai penurunan hasil belajar. Dengan Kurikulum Merdeka diharapkan berbagai kelemahan hasil belajar dapat dipulihkan. Hasil belajar di SMK tersebut di atas berupa kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menurun tajam selama pandemi COVID-19.

Sebelum diberlakukan Kurikulum Merdeka, pada tahun 2020-2021 dilaksanakan Program SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) yang menggunakan kurikulum tertentu dengan struktur kurikulum berbeda dari Kurikulum 2013. Pada SMK PK tersebut struktur kurikulum dikelompokkan menjadi: Muatan Umum (kelompok A) yang terdiri dari 6 mata pelajaran, Muatan Kejuruan (Kelompok B) yang terdiri dari 8 mata pelajaran, dan tambahan Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja (P5-BK). Pada tahun 2022 ini P5-BK diubah menjadi P5 dengan pertimbangan Budaya Kerja (BK) sudah menjadi bagian mata pelajaran kejuruan. Sebelumnya, sejak tahun 2013 diberlakukan Kurikulum 2013 yang sekarang masih berlaku pada SMK di kelas XI dan kelas XII, karena Kelas X sudah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 diberlakukan untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan sebelumnya. Kurikulum 2013 (K-13) disebut juga Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pada kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti (KI) berupa KI-1 (kompetensi spiritual), KI-2 (kompetensi sosial), KI-3 (kompetensi pengetahuan), dan KI-4 (kompetensi keterampilan). Berdasarkan KI tersebut disusun Kompetensi Dasar (KD). Tugas guru adalah mengembangkan KD dalam merancang pembelajaran. Pengembangan kurikulum di SMK didasarkan pada pertimbangan tertentu, yaitu agar lulusan SMK dapat mempunyai kesiapan untuk bekerja di industri.

Model pembelajaran di SMK juga terus dikembangkan untuk mencapai kompetensi lulusan yang diinginkan. Ada berbagai model pembelajaran yang terus dikembangkan di SMK, seperti *Problem-Based Learning (PBL)*, *Project-Based Learning (PJBL)*, *Discovery Learning* dan *Cooperative Learning*. Dikenal pendekatan pembelajaran saintifik pada Kurikulum 2013 dengan 5-M yang senada dengan langkah (*syntax*) dari perkembangan model pembelajaran. Dengan model pembelajaran inovatif ini diharapkan akan menghasilkan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri. Pembelajaran yang dilakukan di SMK berupa pembelajaran kompetensi pengetahuan, pembelajaran kompetensi

keterampilan, dan juga praktik kerja industri (prakerin) atau praktik pengalaman lapangan (PPL) di industri.

Di samping kurikulum dan pembelajaran yang dikemukakan di atas, SMK juga menjalin kemitraan dengan dunia kerja. Kemitraan antara SMK dan industri akhir-akhir menjadi langkah yang sangat penting karena seharusnya memang hubungan antara SMK dan dunia kerja harus sangat erat. Kemitraan tersebut di antaranya adalah penyelenggaraan program Kelas Industri, Praktik Kerja Industri (Prakerin) atau Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), program magang siswa, program pelatihan guru, penyelarasan (sinkronisasi) kurikulum bersama antara SMK dan industri, bantuan fasilitas pembelajaran, dan rekrutmen karyawan terbatas.

Secara ideal, melalui pengembangan kurikulum, penerapan pembelajaran dan jalinan kemitraan SMK dan industri di atas, diharapkan lulusan SMK memiliki kualitas kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja dan mampu bersaing yang kuat secara nasional dan internasional. Namun demikian secara faktual, kondisi yang diharapkan tersebut masih belum tercapai sepenuhnya, karena beberapa kondisi lulusan SMK banyak yang belum memenuhi kebutuhan industri.

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pengangguran terbesar masih ditempati oleh lulusan SMK. Tingkat pengangguran lulusan SMK masih cukup tinggi, yaitu tercatat pada Februari 2022 sebesar 8,4 juta orang. Dari TPT Februari 2022 sebesar 5.83 persen, terbanyak dari lulusan SMK yaitu 10.38 persen (Setya, 2022). Data tersebut mencerminkan bahwa masih banyak lulusan SMK yang belum tertampung di pasar kerja. Tidak

tertampungnya lulusan SMK tersebut kemungkinan disebabkan oleh berbagai hal. Kemungkinan pertama penyebab besarnya tingkat pengangguran lulusan SMK disebabkan oleh adanya jumlah lulusan SMK yang jauh lebih banyak daripada jumlah lowongan kerja di industri. Misalnya jumlah lulusan SMK Otomotif yang jauh lebih besar daripada lowongan pekerjaan di industri otomotif. Sampai sekarang data tentang lowongan kerja di industri untuk lulusan SMK baik secara nasional maupun regional dan lokal belum tercatat secara akurat, sehingga menimbulkan kesulitan memprediksi bagaimana kemungkinan tertampungnya lulusan SMK di industri.

Besarnya tingkat pengangguran lulusan SMK tersebut disebabkan oleh serapan lulusan SMK ke DU/DI masih rendah. Pernyataan ini diakibatkan oleh dampak pandemi COVID-19 sehingga terjadi penurunan lowongan kerja di dunia kerja. Data yang dihimpun di Bekasi berdasarkan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) Se-Kabupaten Bekasi menyatakan bahwa tiap tahun rata-rata SMK meluluskan 20 ribu sampai 21 ribu orang. Pada tahun 2020 daya serap industri sekitar 75 persen, namun pada saat pandemi mengalami penurunan 20 persen (Arfian, 2021).

Data lainya yang tercatat di Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa daya serap industri untuk lulusan SMK di daerah itu juga sangat rendah. Dikatakan oleh Rahman (2014), sebagai Kepala Bidang SMA/SMK Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Semarang bahwa lulusan SMK terhadap daya serap industri masih sangat kecil yaitu sekitar 27 persen. Tercatat dari 4549 lulusan SMK di tahun 2014 baru 1464 lulusan yang dapat mengakses pekerjaan (Anonim, 2014).

Kemungkinan kedua penyebab besarnya pengangguran adalah kompetensi lulusan SMK belum sesuai dengan kebutuhan industri. Beberapa kalangan praktisi bengkel otomotif menyatakan bahwa sejak masa pandemi COVID-19 ini kompetensi lulusan SMK Otomotif menurun tajam. Hal ini disebabkan dalam masa pandemi ini pembelajaran praktik sangat kurang dan bahkan ditiadakan. Selain itu juga pemahaman lulusan SMK terhadap sistem kerja otomotif sangat kurang. Kondisi tersebut mengakibatkan kebutuhan dunia kerja atau dunia industri belum terpenuhi dengan kompetensi lulusan SMK (Maraden, 2021).

Kemungkinan ketiga penyebab tingginya tingkat pengangguran adalah budaya kerja lulusan SMK yang masih rendah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sering mendapat masukan dari industri bahwa lulusan SMK kurang tangguh ketika terjun ke dunia kerja. Kondisi tersebut disebabkan oleh karakter yang dibutuhkan dunia industri belum sesuai dengan karakter kerja yang dimiliki tamatan SMK. Oleh karena itu, Direktorat Pembinaan SMK Kemendikbud, sejak tahun 2020 dilaksanakan program revitalisasi SMK untuk menanamkan budaya kerja bagi siswa SMK. Dengan penanaman budaya kerja tersebut diharapkan lulusan SMK akan terbiasa ketika berhadapan dengan dunia kerja. Diharapkan dengan penanaman budaya kerja ini akan meningkatkan *soft skill* lulusan SMK sehingga mampu beradaptasi lebih baik dengan DU/DI (Varia, 2019).

Berdasarkan uraian kesenjangan antara kondisi yang ideal dengan kondisi yang ada di atas maka dapat dinyatakan bahwa terdapat permasalahan utama yaitu antara SMK dengan dunia kerja masih ada jarak yang cukup jauh.

Secara konseptual, seharusnya lulusan SMK yang memang dirancang untuk dapat bekerja di industri namun kenyataannya lulusan SMK tidak mudah untuk bekerja di industri. Industri masih menilai bahwa lulusan SMK masih belum memiliki kompetensi yang sesuai kebutuhan industri, dan juga belum memiliki budaya kerja yang memadai.

Beberapa SMK mempunyai cara masing-masing untuk meminimalisir kesenjangan atau jarak antara SMK dan industri yang salah satunya dengan adanya kerja sama di antara kedua belah pihak. Kerja sama atau yang sering disebut kemitraan dapat berupa program prakerin, guru tamu, sinkronisasi kurikulum, kunjungan industri, dan Kelas Industri. Kemitraan dilakukan guna meningkatkan kompetensi lulusan SMK yang berkualitas sehingga penguasaan kemampuan belajar siswa selaras dengan keinginan industri. Beberapa program kerja dapat direalisasikan dalam satu program pada SMK melalui Kelas Industri. Konsep program Kelas Industri memberikan kompetensi sesuai dengan permintaan industri mitranya, dengan harapan kemampuan siswa menjadi semakin sesuai dengan dunia industri. Keseluruhan program kemitraan yang disebutkan di atas secara umum telah berada di dalam program Kelas Industri. Namun dalam proses pelaksanaannya beberapa program kemitraan tersebut masih jauh dari target ideal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta pada tanggal 25 Oktober 2022 dan wawancara dengan beberapa Guru program Kelas Industri, menunjukkan bahwa pelaksanaan Kelas Industri yang sampai saat ini berlangsung dan dilaksanakan di dua kelas yaitu di kelas XI TKRO-1 dan TKRO-3 sedangkan TKRO 2 dan

TKRO 4 merupakan kelas reguler. Kelas Industri dimulai sejak kelas 10 dengan jumlah siswa setiap kelasnya 36. Siswa bergabung di Kelas Industri berdasarkan angket yang telah mereka isi sebelumnya saat mereka masih menjadi siswa baru. Secara garis besar angket berisi minat siswa memilih dan masuk ke dalam program keahlian Teknik Otomotif SMK 2 Yogyakarta dan setelah lulus nanti akan berniat untuk bekerja, melanjutkan sekolah atau wirausaha. Data angket tersebut yang menentukan siswa masuk dalam Kelas Industri atau tidak.

Pelaksanaan Kelas Industri di SMK Negeri 2 Yogyakarta khususnya program keahlian Teknik Otomotif menurut Ketua Program Keahlian Teknik Otomotif tidak seideal dengan idealisme suatu Kelas Industri. Kelas Industri dilaksanakan atas tuntutan dari masing-masing industri. Sampai saat ini sekolah belum mengetahui secara jelas apa dan bagaimana keinginan sebenarnya dari *Mitsubishi School Program (MSP)* yang merupakan industri mitra pertama di program Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta. Program keahlian Teknik Otomotif bermitra dengan 4 (empat) industri, maka terdapat empat tuntutan dari masing-masing industri tersebut. Sekolah mengalami kesulitan dalam melaksanakan program Kelas Industri, karena tuntutan dari mereka yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan mengurus satu tuntutan Kelas Industri saja menurut Ketua Program Keahlian Teknik Otomotif belum berjalan atau terselesaikan secara maksimal, ditambah harus mengurus ketiga tuntutan dari industri lainnya. Jika sekolah tidak sesuai dengan tuntutan atau parameter industri terkait maka kemitraan Kelas Industri akan dihentikan. Pihak industri mitra akan mencari sekolah lain yang sesuai dengan integrasi budaya industri mereka.

Persoalan lain mengenai program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta adalah tidak maksimal dalam mencapai target tuntutan dengan industri. Lulusan Teknik Otomotif banyak yang tidak bisa terserap ke dalam industri karena industri banyak menutup lowongan akibat COVID-19. Sebab lain karena lulusan Teknik Otomotif tidak memenuhi kriteria yang sesuai dengan industri mitra sehingga pada saat perekrutan SDM, industri mitra mencari dari lulusan Teknik Otomotif SMK yang sesuai kriteria mereka di sekolah lain.

Persoalan ini dicontohkan terjadi dengan industri mitra Komatsu, yaitu Komatsu memberikan nilai pada Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta dengan skor 82 dari skor maksimal 100 yang artinya masih ada 18 skor yang membuat Teknik Otomotif belum sesuai dengan harapan Komatsu. Masalah lain juga terjadi ketika Komatsu meminta 25 orang lulusan Teknik Otomotif sebagai SDM untuk perekrutan, SMK hanya mampu menyediakan 12 pendaftar dari standar Komatsu yang membutuhkan 40 orang pendaftar untuk diseleksi memenuhi 25 orang SDM. Padahal program Kelas Industri pada program keahlian ini mempunyai dua kelas yang jika dijumlahkan terdapat 72 orang siswa, namun untuk memenuhi permintaan industri, sekolah merasa kesulitan atau tidak sanggup. Dari 12 orang pendaftar yang merupakan produk program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta ternyata hanya 5 orang siswa yang lolos seleksi dengan industri mitra. Artinya pihak SMK belum dapat memenuhi harapan atau kesepakatan yang di dalamnya terdapat tuntutan dari industri mitra tersebut.

Permasalahan selanjutnya dalam pelaksanaan program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta menurut wakil bidang Humas dan Hubungan Industri bahwa harapan industri mitra belum sepenuhnya dijalankan di SMK Negeri 2 Yogyakarta. Budaya kerja yang merupakan ciri khas industri belum sepenuhnya tersampaikan kepada siswa, misalnya K3, 5S dan sebagainya. Hal ini menimbulkan masalah berkelanjutan ketika siswa sudah menjadi tenaga kerja di industri. Permasalahan tersebut terjadi di Komatsu karena sikap siswa yang tidak bertanggungjawab dan tidak disiplin yang mengakibatkan industri mengancam akan mengembalikan seluruh tenaga kerja ke pihak sekolah masing-masing jika tidak ada yang mengaku atas pelanggaran aturan industri mengenai merokok. Padahal materi utama yang dititipkan industri terkait kepada Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta adalah *Basic Mentality* yang pada kenyataannya produk yang dihasilkan tidak memenuhi harapan tersebut dan menimbulkan permasalahan dengan pihak industri.

Dahulu, sebelum COVID-19, TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta menjadi penyedia SDM terbaik bagi MSP yang merupakan industri pertama yang menjalin kemitraan dengan pihak TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta. Namun setelah COVID-19 SMK dinilai belum bisa memenuhi kesepakatan yang terjalin padahal ketika sebelum COVID-19 SMK ini belum bisa meraih target secara maksimal atau belum mencapai harapan industri. Banyak tuntutan atau harapan yang terbengkalai dikarenakan COVID-19. Dampak COVID-19 tentunya mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini juga menimbulkan permasalahan antara lain komplain atau kritikan dari pihak

industri yang terkait yaitu PT. Hino. PT. Hino mengeluhkan jika pengetahuan dan keterampilan siswa dalam *basic diesel* yang merupakan dasar dalam Hino sangat kurang. Pada kenyataannya memang KD di TKRO sangat minimal yang berkaitan dengan mata pelajaran Diesel karena memang di TKRO tidak banyak diberikan materi mengenai diesel dalam Teknik Kendaraan Ringan.

Permasalahan terakhir yang berkaitan dengan pelaksanaan program Kelas Industri adalah mengenai sarana dan prasarana (Sarpras). Sarpras yang ada baik sebelum maupun sesudah adanya program Kelas Industri jauh dari syarat atau kesesuaian dengan program Kelas Industri ideal. Hal ini dijelaskan oleh Ketua Program Keahlian bahwa sekolah ini hanya mendapatkan nilai 2 untuk sarana dan prasarana, artinya sarana dan prasarana sekolah sangat kurang atau jauh dari harapan ideal baik mengenai lahan, peralatan, sarana pendukung dan sebagainya. Di sisi lain pihak industri mitra memang memberikan bantuan sarpras sebagai tindak lanjut dari kemitraan namun dalam kelanjutannya pihak SMK merasa kesulitan memanfaatkannya sehingga kurang maksimal dalam mendukung pelaksanaan program Kelas Industri.

Permasalahan masih adanya jarak yang jauh antara SMK dan industri di atas dipandang mendesak untuk diteliti karena kondisi tersebut akan memperparah tingkat pengangguran lulusan SMK dan berdampak pada tingkat pengangguran nasional. Permasalahan di atas juga dianggap penting untuk diteliti karena bila lulusan SMK banyak tidak tertampung di dunia kerja akan menimbulkan konsekuensi pendidikan di SMK dipandang mahal dan sia-sia. Persoalan mengenai hasil produk TKRO SMK 2 Yogyakarta yaitu lulusan siswa yang banyak tidak memenuhi kualifikasi dari industri walaupun mereka

merupakan hasil didikan Kelas Industri terkait dan kenyataan SMK belum bisa memenuhi kesepakatan tuntunan kemitraan dengan industri yang terkait serta belum sepenuhnya harapan industri mitra dijalankan di SMK. Hal ini menunjukkan bahwa baik kompetensi peserta didik sebagai calon lulusan, proses pembentukan, manajemen maupun pelaksanaan Kelas Industri Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta belum tercapai dan belum sesuai dengan harapan target ideal. Dengan demikian persoalan ini mendesak untuk segera dipecahkan melalui penelitian, karena kualitas lulusan Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta sangat dibutuhkan oleh dunia industri. Permasalahan ini dipandang menarik untuk diteliti karena dengan adanya jarak antara SMK dan dunia kerja padahal telah dibantu dengan implementasi sebuah program kemitraan yaitu Kelas Industri akan menimbulkan pemikiran kesalahan apa dalam pendidikan di SMK sehingga industri belum menerima lulusan SMK serta tidak bisa memenuhi kesepakatan ideal kemitraan yang berkaitan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan program Kelas Industri di TKRO SMK 2 Yogyakarta, tentunya menyebabkan kesenjangan antara SMK dan dunia kerja seperti yang telah diuraikan sebelumnya, diduga mempunyai keterkaitan dengan beberapa faktor, yaitu: kurikulum yang digunakan di SMK, sistem pembelajaran di SMK, program Kemitraan Kelas Industri dan program pelengkap lainnya antara SMK dengan dunia industri, fasilitas pembelajaran yang digunakan di SMK, dan kualifikasi serta kompetensi guru.

Faktor pertama, adalah kurikulum SMK dipandang mempunyai keterkaitan dengan rendahnya kualitas kompetensi lulusan, dan juga budaya

kerja. Kurikulum SMK sebagai sebuah program seharusnya dapat menghasilkan kompetensi lulusan sesuai kebutuhan industri, baik kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, termasuk juga budaya kerja lulusan SMK untuk masuk dunia kerja. Kurikulum di SMK telah mengalami berbagai perubahan sejalan dengan pengembangan kurikulum untuk semua jenjang dan jenis pendidikan secara nasional. Perubahan tersebut sejak pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, Kurikulum pada SMK PK, dan Kurikulum Merdeka. Pemberlakuan masing-masing kurikulum tersebut didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan tertentu. KTSP menitikberatkan kepada kewenangan sekolah dalam menentukan arah pendidikan, sehingga sekolah dapat menentukan sendiri isi dan cara pembelajarannya. Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran berdasarkan pada kompetensi yang ditetapkan yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK).

Kurikulum pada SMK PK dilaksanakan mulai tahun 2021 yang bertujuan lebih mendekatkan jarak antara SMK dengan dunia kerja, dengan cara memasukkan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja (P5-BK). Pada tahun ajaran 2022 mulai diberlakukan Kurikulum Merdeka yang dimulai pada kelas X sedangkan untuk kelas XI dan XII tetap menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka mempunyai karakteristik utama dalam mendukung pemulihan pembelajaran setelah pandemi COVID-19, yaitu: (1) pengembangan *soft skill* dan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek (PJBL); (2) fokus pada materi esensial; dan (3) fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid. Dengan adanya program Kelas Industri tentunya kurikulum yang digunakan berbeda.

Selain kurikulum dari industri, peserta didik harus mengikuti kurikulum reguler dari pemerintah, sehingga sedapat mungkin keduanya berjalan selaras. Perlu adanya penyempurnaan pada pengembangan kurikulum yang selaras antara dunia pendidikan dan dunia industri dengan sinkronisasi kurikulum. Perencanaan dan penyesuaian serta penerapan kurikulum Kelas Industri SMK dengan kompetensi yang sesuai kebutuhan pengguna lulusan belum mampu mendekatkan jarak antara SMK dengan dunia kerja.

Faktor kedua adalah sistem pembelajaran di SMK yang juga sudah banyak mengalami perubahan. Pada masa-masa pemberlakuan KTSP banyak menggunakan pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Cara ini dipandang baik karena pembelajaran berorientasi pada siswa. Selanjutnya pada Kurikulum 2013 yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) semua kegiatan pembelajaran fokus pada kompetensi yang akan dicapai oleh lulusan SMK. Pada kurikulum 2013 yang diberlakukan cukup lama, telah muncul pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific*) yaitu 5-M dan dipadukan dengan model-model pembelajaran inovatif seperti: *Discovery Learning* (DL), *Cooperative Learning* (CL), *Problem-Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PJBL). Model pembelajaran PBL dan PJBL tersebut akhir-akhir ini ditekankan dan diwajibkan untuk diajarkan pada program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Model pembelajaran inovatif di atas belum mampu mendekatkan jarak antara SMK dan dunia kerja serta memenuhi tuntutan integrasi budaya industri yang terkait.

Faktor ketiga yang berkaitan dengan permasalahan utama di atas adalah kemitraan antara SMK dan industri. Ada berbagai bentuk kemitraan antara

SMK dan industri selama ini seperti misalnya: Praktik Kerja Industri (Prakerin) atau Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), pelatihan guru di industri, dan penyelenggaraan program Kelas Industri. Prakerin adalah salah satu bentuk kemitraan antara SMK dan industri dalam bentuk kegiatan praktik secara nyata para siswa SMK di industri, dan selama ini sudah dilaksanakan. Bahkan seiring dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka sejak tahun ini, Prakerin yang sebelumnya hanya dilaksanakan selama 2-3 bulan mulai tahun ajaran 2022 dilaksanakan selama 6 bulan. Pelatihan guru SMK di industri dalam bidang keteknikan merupakan bentuk lain dari kemitraan antara SMK dan industri. Para guru yang sudah mengikuti pelatihan keteknikan di industri diharapkan memiliki kecakapan yang meningkat dalam pembelajaran, sehingga nantinya lulusan SMK mempunyai kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Dengan. Maka jarak antara SMK dan industri akan lebih dekat. Bentuk kemitraan yang lain adalah program Kelas Industri di SMK.

Salah satu program yang digulirkan dapat membantu SMK belajar proses di dalam industri secara langsung adalah program Kelas Industri. Program Kelas Industri diharapkan mampu mempersempit gap antara kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan *skill* dunia industri, sehingga nantinya lulusan SMK dapat lebih siap kerja. Dari ketiga jenis kemitraan tersebut, program Kelas Industri di SMK akhir-akhir banyak dilaksanakan di berbagai SMK termasuk SMK Negeri 2 Yogyakarta. Namun demikian program Kelas Industri TKRO di SMK Negeri 2 Yogyakarta masih belum diketahui efektivitasnya dalam rangka mengatasi jarak antara SMK dan dunia kerja. Efektivitas program Kelas Industri di SMK sebagai bentuk kemitraan antara SMK dan industri belum dapat mengatasi jarak

antara SMK dan industri serta sekolah belum dapat melaksanakan tuntutan integrasi budaya industri yang terkait.

Faktor keempat yang kemungkinan berkaitan dengan permasalahan jarak antara SMK dan industri adalah fasilitas pembelajaran yang digunakan di SMK. Fasilitas pembelajaran di SMK berupa fasilitas praktik di bengkel dan fasilitas media pembelajaran teori di kelas. Dengan fasilitas pembelajaran di SMK yang memadai diharapkan kompetensi lulusan SMK akan memenuhi kebutuhan industri, sehingga jarak-jarak antara SMK dan industri akan semakin dekat. Dengan adanya kemitraan dengan industri yang diimplementasikan melalui program Kelas Industri, maka terdapat kesepakatan yang salah satunya industri sebagai penyedia sarana dan prasarana sehingga program terkait dapat dijalankan secara maksimal. Fasilitas pembelajaran SMK belum dapat mendekatkan jarak antara SMK dan industri serta mendukung ketercapaian target ideal dalam pembelajaran berbasis industri.

Faktor kelima yang berkaitan dengan permasalahan jarak antara SMK dan industri adalah kualifikasi dan kompetensi guru SMK. Kualifikasi adalah pendidikan terakhir yang dicapai oleh guru SMK. Kualifikasi guru SMK disyaratkan adalah S1 atau Sarjana Pendidikan dalam bidangnya. Pada masa sekarang diutamakan guru SMK telah lulus program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Kompetensi adalah kemampuan guru yang diperoleh dari pelatihan baik dalam bidang pembelajaran ataupun di bidang keteknikan. Guru SMK yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi tersebut di atas diharapkan dapat menjalankan tugasnya dalam pembelajaran di SMK sehingga lulusan SMK

memiliki kompetensi yang memenuhi kebutuhan industri. Kualifikasi dan kompetensi guru belum dapat mendekatkan jarak antara SMK dan industri.

### **C. Batasan Masalah**

Uraian di atas menjelaskan terdapat 5 (lima) faktor yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan program Kelas Industri di TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta yang tentunya menyebabkan jarak antara SMK dan industri yang masih jauh. Permasalahan tersebut menjelaskan bahwa lulusan SMK tidak mudah memasuki dunia kerja atau industri. Salah satu faktor yang penting untuk diteliti adalah program Kelas Industri di SMK pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta, banyak SMK yang telah menjalin kemitraan dengan industri, ada SMK yang menjalin dengan satu industri, namun demikian ada juga SMK yang menjalin dengan beberapa industri.

Dalam penelitian ini dibatasi pada faktor program Kelas Industri di SMK, baik kurikulum dan pembelajarannya yang merupakan salah satu bentuk kemitraan antara SMK dan industri. Lingkup penelitian ini dibatasi pada SMK program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta. Alasan pertama pembatasan masalah ini didasarkan pada keadaan bahwa program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta telah menjalin kemitraan dengan 4 (empat) industri otomotif, yaitu Mitsubishi dengan Mitsubishi *School after sales service program* dan Mitsubishi *School Manufacturing Program*, Komatsu dengan Komatsu *Class Assembling*, dan Hino. Alasan kedua pembatasan masalah ini adalah program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta selama 4 tahun terakhir belum pernah

diketahui efektivitasnya. Dengan kata lain belum pernah dilakukan evaluasi terhadap program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif di SMK Negeri 2 Yogyakarta dan untuk mengetahui bagaimana konsistensi sekolah atau mitra dalam melaksanakan tuntutan integrasi budaya industri yang terkait. Dalam evaluasi program Kelas Industri di SMK Negeri 2 Yogyakarta digunakan dengan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) karena model ini mempunyai sifat komprehensif dan lengkap dan diharapkan akan menghasilkan informasi yang lengkap tentang efektivitas program karena ditinjau dari 4 model tersebut.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam batasan masalah di atas maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah efektivitas program Kelas Industri pada Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta ditinjau dari model evaluasi *Context*?
2. Bagaimanakah efektivitas program Kelas Industri pada Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta ditinjau dari model evaluasi *Input*?
3. Bagaimanakah efektivitas program Kelas Industri pada Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta ditinjau dari model evaluasi *Process*?
4. Bagaimanakah efektivitas program Kelas Industri pada Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta ditinjau dari model evaluasi *Product*?

## E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan efektivitas program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta ditinjau dari model evaluasi *context*, yaitu efektivitas yang terkait dengan tujuan program Kelas Industri, kompetensi yang akan dicapai dalam program Kelas Industri, dan kemitraan antara SMK dan industri mitra.
2. Mendeskripsikan efektivitas program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta dari model evaluasi *input*, yaitu kualitas guru dalam program Kelas Industri tersebut, minat, kepercayaan diri, dan kepuasan siswa program keahlian Teknik Otomotif Negeri 2 Yogyakarta dalam mengikuti program Kelas Industri, dan ketersediaan sarana dan prasarana pada program Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan efektivitas program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta dari model evaluasi *process* yaitu pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran dan pemanfaatan media serta sumber belajar dalam program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta.
4. Mendeskripsikan efektivitas program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta ditinjau dari model evaluasi *product* yaitu hasil belajar siswa dalam program Kelas Industri program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta tersebut, dan

keterserapan lulusan program Kelas Industri program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta di dunia industri.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tentang evaluasi program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta diharapkan dapat bermanfaat baik secara praktis dalam jangka pendek, dan juga secara teoritis dalam jangka panjang. Secara praktis hasil penelitian tentang evaluasi program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengelola program Kelas Industri di SMK Negeri 2 Yogyakarta, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan program Kelas Industri.
2. Bagi siswa peserta program Kelas Industri SMK Negeri 2 Yogyakarta, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah minat belajar, menambah kepercayaan diri, dan meningkatkan kepuasan diri dalam mengikuti program Kelas Industri tersebut.
3. Bagi industri mitra dalam program Kelas Industri di SMK Negeri 2 Yogyakarta, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memudahkan perbaikan dalam pelaksanaan program Kelas Industri.

Secara teoritis hasil penelitian tentang evaluasi program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Bagi perancang program Kelas Industri baik di SMK Negeri 2 Yogyakarta maupun industri mitra, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki perencanaan program.
2. Bagi pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi dapat digunakan untuk memberi masukan dan saran kepada SMK dan industri untuk perbaikan program Kelas Industri.